

**“PERAN KH. MA’S HUM AHMAD DALAM MENDIRIKAN
NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN
REMBANG (1926-1972)”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

Lusi Handayani

(A92215096)

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lusi Handayani

NIM : A92215096

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 November 2019

Saya yang menyatakan,




Lusi Handayani
NIM. A92215096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh LUSI HANDAYANI (A92215096) dengan judul "**PERAN KHL. MA'SHUM AHMAD DALAM MENDIRIKAN NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (1926-1972)**" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 November 2019

Pembimbing

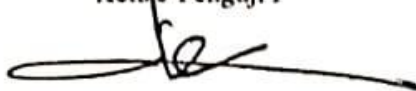


Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA
NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Lusi Handayani (A9215096) ini telah diuji oleh Tim
Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 26 Desember 2019.

Ketua/ Penguji I



Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA
NIP. 196002121990031002

Penguji II



Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III



Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Sekretaris Penguji IV



Drs. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUSI HANDAYANI
NIM : A92215096
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : lusi02889@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN KH. MA'SHUM AHMAD DALAM MENDIRIKAN NAHDLATUL ULAMA

DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (1926-1972)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Lusi Handayani)

Skripsi berjudul “Peran KH. Ma’shum Ahmad dalam Mendirikan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Lasem (1926-1972)” membahas permasalahan: (1) Bagaimana Biografi KH. Ma’shum Ahmad? (2) Bagaimana kondisi NU dan keagamaan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang? (3) Bagaimana peran KH. Ma’shum Ahmad dalam mendirikan NU di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Muhammadun ialah nama asli yang diberikan orang tuanya, ia dinyatakan lahir di Lasem sekitar tahun 1870 M. Nama Muhammadun berubah menjadi Ahmad Ma'shum setelah Ia melaksanakan haji. 2. NU di Lasem mendapat respon positif dari sejumlah kalangan santri maupun masyarakat pedesaan. KeIslaman Lasem tidak diragukan lagi, banyak kiai dan pondok pesantren yang tidak jarang di jumpai. 3. Tahun 1918 Mbah Ma'shum mendirikan pesantren Al-Hidayat sebagai sarana untuk mengajarkan dan menyebarkan NU. Ia seorang pejuang kemerdekaan, ketika terjadi pemberontakan PKI, rumahnya dijadikan markas untuk mengatur strategi pemberontakan PKI. Di bidang politik, ia juga memberikan perhatian cukup besar terhadap NU, disaat usianya sudah lanjut ia menjadi anggota konstituante, hal tersebut dilakukan sebagai bukti cintanya terhadap NU .

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Pejuang Kemerdekaan, politik

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	12

H. Sistematika Penulisan	16
--------------------------------	----

BAB II BIOGRAFI KH. MA'SHUM AHMAD

A. Masa Kecil Ma'shum Ahmad	19
B. Pendidikan Ma'shum Ahmad	23
C. Perjalanan Karier KH. Ma'shum Ahmad	24
1. Berkelana Untuk Berdagang	24
2. Pemikiran KH. Ma'shum Ahmad	27
a. Perubahan-perubahan pandangan Fiqih	27
3. Mendirikan Pondok Pesantren dan Mengurus Santri	27

BAB III KONDISI OBJEKTIF ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DAN KONDISI SOSIAL, EKONOMI, KEAGAMAAN KECAMATAN LASEM (1926-1972)

A. Nahdlatul Ulama di Kecamatan Lasem	31
B. Letak Geografis dan Demografi Kecamatan Lasem	34
1. Letak Geografis Kecamatan Lasem	34
2. Demografi Kecamatan Lasem	37
C. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Keagamaan Kecamatan Lasem	38
1. Kondisi Sosial Keagamaan Kecamatan Lasem	38
2. Kondisi Ekonomi Kecamatan Lasem	43
3. Kondisi Keagamaan Kecamatan Lasem	45

KH. Ma'shum Ahmad adalah kiai yang berasal dari Kecamatan Lasem, beliau pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem. KH. Ma'shum Ahmad putra keempat dari pasangan Mbah Ahmad dan Nyai Qasimah, beliau dilahirkan di Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang pada tahun 1870 M, namun tahun tersebut merupakan tahun perkiraan, karena tidak ada yang mengetahui secara jelas di tahun kapan beliau dilahirkan, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan dan terjadilah pelacakan, dan yang paling bisa menguatkan yaitu ketika beliau menjawab bahwasanya tapi pada saat kejadian meletusnya gunung Krakatau beliau masih kecil sekitar umur 10-15 tetapi dikemudian hari, nama yang diberikan kepada orang tuanya adalah Muhammadun, tetapi berubah menjadi Muhammad Ma'shum yang mana perubahan itu dilakukan setelah pulang dari tanah suci.³ Beliau dilahirkan dari keluarga pedagang yang terbilang kreatif, sehingga dalam dirinya jiwa berdagang sudah ada, sang ayah juga mempunyai bekal ilmu agama yang cukup, yang dapat dibuktikan bahwa

³ M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren.2007) 18-19

⁴ Sebutan *mbah* di kalangan kiai merupakan panggilan kehormatan, yang dapat diartikan sebagai “kakek atau nenek”, panggilan ini sering digunakan apabila sang kiai telah uzur usianya. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, kajian sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. (Jakarta: PT. Gramedia.1996) 146

⁶ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembagunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 117.

Pada tahun 1924 ketika kaum modernis melakukan serang-serangan terhadap pemikiran komunitas tradisional yang berpusat di pesantren, Kiai Wahab Hasbullah membuka bahtsul masail yang bertujuan untuk menambah pengetahuan para ulama-ulama muda dalam bertahan di madzhabnya, mbah Ma'shum bersama beberapa kiai turut membantu terselenggaranya acara tersebut. Di tahun 1955 beliau juga pernah menjadi anggota konstituante mewakili Nahdlatul Ulama pada masa kabinet Sastro Amijoyo tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena beliau ada tanggungan lain yang lebih penting yaitu mengurus pesantren. Pada saat beliau menjadi anggota kabinet, diantara yang lainnya beliau tergolong paling

⁸ Wawancara, KH. Zaim Ahmad (Lasem, 01 Maret 2019)

sepuh dan beliau rela melakukan itu karena demi memenangkan Nahdlatul Ulama.⁹

Selain tercatat menjadi anggota konstituante, KH. Ma'shum juga pernah mengorganisir kekuatan untuk menghadapi PKI. Yang pada saat itu bangsa Indonesia mengalami kecelakaan sejarah pada tanggal 30 September 1965, disana banyak melibatkan kiai dan pesantren, semua kiai dianggap sebagai musuh. Ketika terjadi masalah tersebut beliau menyempatkan diri untuk mengumpulkan para pemimpin umat Islam di berbagai daerah, baik dari golongan Nahdlatul Ulama maupun tidak, dan maksud dari perkataan beliau yaitu, bahwa pergerakan PKI tidak bisa dilawan dengan sembarangan melainkan harus serius. Akibat dari situlah beliau meninggalkan Lasem dan melakukan bersafari ke beberapa tempat di Jawa dan ini merupakan strategi Mbah Ma'shum supaya terhindar dari serangan PKI.¹⁰ Karena beliau salah satu tokoh yang menjadi incaran PKI sebagai orang yang hendak di culik. Hingga disetiap malam banyak pejabat-pejabat bermalam dan tidur dirumah Mbah Ma'shum untuk menjaganya.¹¹

Mulai dari pendirian pertama kali hingga muktamar di Surabaya, beliau tetap menyempatkan hadir meskipun waktu itu usia beliau 99 tahun. Beliau bahkan bisa disebut sebagai tokoh sentral Nahdatul Ulama pada masanya, bahkan PBNU pun selalu mendengarkan nasihat beliau meskipun beliau hanya berada di belakang layar. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah

⁹ M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*. 144

¹⁰ *Ibid.*, 147

¹¹ Chaidar Sayyid, *Manaqib Mbah Ma'shoem* cetakan pertama (Kudus : Menara Kudus, 1973) 80

1. Bagaimana biografi KH. Ma'shum Ahmad?
2. Bagaimana kondisi NU dan keagamaan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana peran KH. Ma'shum Ahmad dalam mendirikan NU di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

1. Untuk mengetahui biografi KH. Ma'shum Ahmad
2. Untuk mengetahui kondisi NU dan keagamaan masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
3. Untuk mengetahui peran KH. Ma'shum Ahmad dalam mendirikan Nahdhatul Ulama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

1. Manfaat dalam akademis, penelitian ini adalah untuk melatih mahasiswa agar dapat melakukan penelitian dan menjadi sejarawan di bidang Sejarah Peradaban Islam. sehingga pengetahuan mahasiswa lebih mendalam baik di mata kuliah maupun diluar mata kuliah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan dapat memahami.
2. Manfaat dalam implementasi, penelitian ini tentang peran KH. Ma'shum dalam mendirikan Nahdhatul Ulama di Lasem Kab. Rembang pada tahun 1926-1972. Yang mana dapat dijadikan acuan dalam mengkaji kajian sejarah sosial di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini termasuk kajian sejarah sosial, sesuai judul “Peran KH. Ma’shum Ahmad dalam mendirikan Nahdhatul Ulama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (1926-1972)” yang menggunakan pendekatan sosiologi diharapkan supaya bisa menjelaskan peranan KH. Ma’shum Ahmad di masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkap sebuah peristiwa masa lalu, melalui pendekatan ini bisa dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan,

Dalam penulisan suatu penelitian diharuskan adanya sebuah teori, yaitu suatu kaidah yang membantu seorang sejarawan untuk penelitiannya, dalam menyusun sebuah data yang didapatkan dari analisis sumber, masalah teori dan metodologi sebagai pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian namun menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturnya. Ilmu sejarah memandang teori sebagai bagian yang pokok, adalah apabila penulisan suatu peristiwa itu sampai kepada upaya untuk melakukan Analisa atas faktor-faktor kausal,

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003) 243

kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang meupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.¹⁴

Sejak awal kelahirannya, konsepsi peran telah menampilkan aspek khasnya, baik dalam perspektif maupun cara pembahasan. Dengan kekhasan tersebut dengan sendirinya akan membentuk suatu identitas, sehingga teori ini tidak semata-mata dikatakan sebagai saudara dengan ilmu-ilmu lainnya.¹⁵ Seperti teori yang dikatakan oleh Biddle dan Thomas yang dikutip dalam bukunya Edy Santoso yang berjudul *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya* yang berbunyi, “Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial” Thomas juga menyamakan peran itu sebagai lakon oleh seorang pelaku dalam sebuah panggung sandiwara.¹⁶

Di kehidupan masyarakat semua mempunyai pandangan bahwasanya seorang kyai mempunyai keilmuan yang tinggi terutama di bidang agama sehingga tidak di ragukan lagi apabila kiai memimpin sebuah pondok pesantren¹⁷, politik ataupun organisasi masyarakat lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari sebuah peran yang didapatkan beliau ketika memimpin atau mendirikan pondok pesantren dan semua itu tidak lepas dari dukungan masyarakat. Kedudukan yang dimiliki oleh KH. Ma'shum Ahmad ini sebagai

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) 2

¹⁵ Edy Suhardono, *TEORI PERAN, Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994) 6.

¹⁶ Ibid, 7

¹⁷ Pesantren memiliki arti *tempat belajar para santri* sedangkan pondok memiliki arti *rumah sederhana yang terbuat dari bambu*. Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999) 41.

Berhubungan dengan kajian sejarah yang ada, sebuah judul penelitian “peran KH. Ma’shum Ahmad dalam mendirikan NU di Lasem pada tahun 1926-1976” analisisnya menggunakan pendekatan historis dalam perspektif diakronis, yang dimaksudkan untuk menganalisis dan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada KH. Ma’shum secara kronologis bersadaerkan dengan urutan tahun atau sebuah waktu yang diawali dari beliau memperjuangkan NU di mulai tahun 1926 sampai beliau wafat pada tahun 1972.

Berikut ialah penelitian yang bisa dikatakan mirip dengan “Peran KH. Ma’shum Ahmad dalam mendirikan Nahdlatul Ulama Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun 1926-1972.

1. Skripsi yang ditulis oleh Luthfia Ainurrohmah yang berjudul “*KH. Ma’shum Ahmad Sejarah Hidup dan Perjuangannya (Sosial, Politik dan Keagamaan)*” pada tahun 2009, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸ Dalam skripsi ini banyak perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti. Di skripsi ini banyak membahas tentang

[illegible]

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah yang berjudul “*Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*” Pada tahun 2011, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹ Isi dari skripsi tersebut ialah, merupakan sejarah yang mengungkap tentang situasi dan kondisi yang tidak dapat dipungkiri telah memberikan suatu pengetahuan terhadap segala yang terjadi di masa lalu, yaitu tentang bagaimana mbah Cholil menyebarkan Islam pertama kali di Bangkalan-Madura, apa saja kepedulian mbah Cholil terhadap bangkalan.
3. Thesis yang ditulis oleh Taufiq Lubis, yang berjudul “*Peran Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*” pada tahun 2012, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maaulan Malik Ibrahim Malang.²⁰ Thesis ini berisi tentang sebuah tujuan diselenggarakannya Pendidikan pesantren secara umum ialah untuk membimbingsantri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami, dan dengan

²⁰ Taufiq Lubis, *Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

dibekali ilmu agama mereka sanggup mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmunya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap pertama yang harus dilakukan oleh peneliti menurut Kuntowidjoyo yaitu menentukan sebuah tema atau judul yang akan di bahas²¹ penelitian ini berjudul *“Peran KH. Ma’shum Ahmad dalam mendirikan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun 1926-1972”* dengan menggunakan empat tahap metode penelitian yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan suatu kegiatan untuk mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.²² Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data, pengumpulan data tersebut merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh suatu data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan pengumpulan data. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan dua langkah untuk mencari sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber Primer: sumber primer ini yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata, baik sebuah penulisan atau yang lainnya.

1.) Sumber lisan:

²¹ Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)20

²² Helius Sjamsuddin, *Mdologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm 55

Sumber lisan didapatkan dari serangkaian wawancara yaitu dengan mendapatkan informarmasi bisa bertanya langsung kepada informan, wawancara kepada keluarga dengan terstruktur kepada masyarakat sekitar yang hidup atau mengetahui kehidupan KH. Ma'shum Ahmad yaitu: KH. Zaim Ahmad yang merupakan cucu KH. Ma'shum Ahmad, Ny. Hj. Maria Ulfa cucu KH. Ma'shum Ahmad.

2.) Sumber tertulis

Bisa dilakukan berupa dokumentasi, pengumpulan data ini dapat diperoleh melalui buku-buku yang membahas tentang KH. Ma'shum Ahmad, baik berupa manaqib, maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan perjuangannya KH. Ma'shum Ahmad seperti surat, foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Sumber sekunder ialah sumber yang ditulis oleh pihak yang tidak dapat terlibat langsung dalam peristiwa sejarah

- 1.) M. Luthfi Thomafi, *The Authorized Biography of KH. Ma'shum Ahmad Mbah Ma'shum Lasem*, (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2007)

- 2.) Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shum* (Kudus: Menara, 1972)

Dalam buku ini pembahasannya lebih banyak menceritakan saat-saat KH. Ma'shum meninggal dunia dan surat-surat yang ditunjukkan kepada keluarga ketika beliau wafat.

2. Kritik Sumber

a. Kritik ekstern

b. kritik intern

²³Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 108

Wawancara dengan satu orang narasumber ke narasumber lainnya.

Interpretasi sering dimaknai dengan analisis sejarah, pada tahap ini dilakukan sebuah penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik baik intern maupun ekstern. Dari data-data yang sudah dikumpulkan. Penafsiran harus dilandasi dengan sikap objektif, apabila dengan sikap yang subjektif maka harus subjektif yang rasional. Dalam hal ini merekonstruksi sejarah harus mendekati sebuah kebenaran.²⁴

4. Historiografi

²⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu 1978) 36

Lasem dan terdiri dari bagaimana Nahdlatul Ulama di Lasem, letak geografis dan demografis kecamatan Lasem, jumlah penduduk kecamatan Lasem dan kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan Kecamatan Lasem.

Bab keempat berisi tentang peran KH. Ma'shum Ahmad dalam mendirikan Nahdlatul Ulama kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu, dibidang, sosial dan Pendidikan. Bagaimana beliau ikut berjuang Bersama para kiai yang ada di Indonesia untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Indonesia khususnya di Lasem, dan bagaimana Ia berperan penting di kebangsaan baik itu sebelum kemerdekaan maupun setelahnya.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian. Dan di bab ini juga terdapat kesimpulan dan saran.

BIOGRAFI MA'SHUM AHMAD

A. Masa kecil Ma'shum Ahmad

Muhammadun ialah nama yang diberikan orang tuanya, ia dinyatakan lahir sekitar tahun 1870 M atau 1290 H. di kota Lasem. Tahun kelahiran tersebut masih diperkirakan karena tidak ada seorang yang mengetahui secara pasti tahun berapa ia dilahirkan. Di dalam manaqib di jelaskan pada saat itu Muhammadun dan masyarakat kelihatanya tidak ada yang mencatat tahun kelahiran, bahkan orangnya sendiri pun tidak tahu kapan ia dilahirkan. Tetapi dengan kejadian tersebut membuat orang-orang yang ada di sekitanya gerah, sehingga melakukan pelacakan. Pelacakan tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepadanya seputar peristiwa yang pernah terjadi di tanah Jawa, baik berkaitan dengan kejadian alam atau dengan peristiwa sosial dan politik waktu itu. Namun dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat meletusnya anak Krakatau ia masih muda, ia mengatakan dalam Bahasa Jawa “*nalika udan awu, aku isih jaka cilik*” ketika terjadi hutan abu (akibat gunung Krakatau meletus ia masih anak muda tetapi kecil. Peristiwa meletusnya gunung Krakatau terjadi pada tanggal 27 Agustus 1883. Dengan begitu berakhirilah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan,²⁶

Muhammadun ialah putra ke tiga dari pasangan Mbah Ahmad dan Nyai Qosimah, ayah Muhammadun merupakan seseorang yang

²⁶ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem*, 90

Akan tetapi putra Mbah Ahmad yang ketiga ini kemudian diganti nama menjadi Muhammad Ma'shum, perubahan tersebut dilakukan setelah melaksanakan ibadah haji²⁷. Sejak balita Nyai Qasimah atau ibundanya sering sakit-sakitan dan tidak lama setelah itu ia meninggal dunia, perihal menyusui beralih ke kakak perempuannya yaitu Nyai Zainab.

Didalam manaqib disebutkan bahwa silsilah dan nasab Muhammadun sampai pada Rasulullah Saw yaitu dari cucunya, Sayyid Husain bin Ali bin Abi Thalib. Berikut silsilah keluarga Muhammadun dari garis keturunan sang ayah atau Mbah Ahmad.

[illegible]

Muhammad Ma'shum terlahir dari keluarga yang peduli dengan ilmu Agama yang tinggi sehingga sejak kecil sampai menganjak dewasa, ia dituntut untuk banyak mempelajari ilmu Agama agar memiliki wawasan ilmu Agama yang tangguh, Ia juga banyak menimba ilmu pengetahuan dari berbagai kiai dan berbagai daerah, diantaranya:

- Bahkan Ia belajar sampai keluar negeri yaitu ke Makkah, Kiai Mahfudz At-Tarmasi. Ia selalu bersemangat dalam menimba ilmu bahkan sampai rela mendatangi dari rumah ke rumah untuk belajar kepada banyak Kiai.

[illegible]

C. Perjalanan karier KH. Ma'shum Ahmad

Setelah pulang menimba ilmu di berbagai pesantren, Ia kembali ke Lasem dan memasuki dunia kerja, yakni sebagai pedagang karena mengikuti profesi orang tuanya, Ia berkelana untuk berdagang sampai ke pasar Ploso dan Jombang. Profesi ini tetap ditekuni hingga Ia menikah.

[illegible]

1. Ali yang memperistri Hasyimah binti Munawwir (Krapyak, Yogyakarta)
2. Fatimah yang diperistri oleh Kiai Thohir bin Nawawi, Kajen, Pati. Kiai Muhammad bin Kiai Amir Pekalongan- Kiai Maftuchin bin Kiai Masyhuri, Jepara
3. Ahmad Syakir yang mempertistri Faizah (Solo)
4. Zainuddin (wafat kecil)
5. Sholichah (wafat kecil)
6. Aba Qosim (wafat kecil)
7. Asmu'i (wafat kecil)
8. Azizah yang diperistri oleh Kiai Makmur (Lasem)- Kiai Ali Nu'man (Pemalang)
9. Hamnah yang diperistri oleh kiai Sa'dullah Taslim (Demak)

10. Salamah (wafat kecil)
11. Muznah (wafat kecil)
12. Sa'adah (wafat kecil)
13. Abdul Jalal (wafat kecil)

Perdagangan berhenti ketika Nuriah berhenti menjait yang disebabkan oleh salah satu pertanyaan yang dilontarkan oleh mbah Ma'shum, apa yang telah diinginkannya, menjadi seorang Kiai atau seorang juragan. Tanpa berpikir Panjang mbah Nuri menjawab jikalau yang diinginkan ialah menjadi seorang kiai.³²

a. Perubahan-perubahan pandangan fiqih

³¹ Muhammad Hasyim ialah nama yang diberikan oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elite Kiai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, sekitar dua kilometr sebelah timur Jombang. Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013. 16

³³ Mahram adalah wanita yang haram dinikahi. Wanita yang akan dinikahi laki-laki tidak termasuk dari golongan mahram. Jannah Firdaus Mediapro, *Risalah Tuntunan Fiqih Lengkap kaum wanita Muslimah Edisi Bahasa Indonesia*. Jannah Firdaus Mediapro Studio, 2019 hlm 227

Dalam konteks sekarang, hukum tersebut jelas tidak sesuai dengan kondisi realitas. Ini dikarenakan kehidupan manusia sekarang mengalami pergeseran Global yang memiliki ciri universalitas tradisi dan budaya. Untuk itu, pengambilan hukum tersebut kurang layak untuk dibaca saat ini, dan cukup dikembalikan kepada konteks serta kondisi sosial juga politik pada saat itu, yaitu pada masa jajahan Belanda.

Didalam manaqib diceritakan, bahwa Mbah Ma'shum bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang memberikan beberapa nasihat

[illegible]

Hingga beberapa kali beliau mimpi, beliau baru memikirkan nasehat-nasehat yang didapatkan dalam mimpinya tersebut. Ada banyak pertanyaan yang muncul dibenak nya saat hendak mendirikan pesantren yaitu:

1. Uang yang akan digunakan untuk membangun dapat dari mana dan
2. Beliau memikirkan pondok pesantrennya Kiai Kholil (pesantren An-Nur) yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah beliau. Dan yang ditakutkan adakah santri yang ingin belajar kepadanya, karena menurut usia mbah Kholil lebih tua dan pesantrennya lebih lama berdiri.
3. Dan jikalau menjadi kiai kelak, kitab apa yang hendak diajarkan kepada santrinya.³⁵

³⁵ Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*, 82.

tidak perlu menghawatirkan makanan, Allah yang mengatur semuanya dan menjamin memberikan rezki dan akan dimudahkan bila berjalan sesuai jalan yang benar. Untuk uang yang digunakan pembangunan bisa minta bantuan kepada orang lain sebagai salah satu usaha. Dan untuk pengajaran kitab yang akan diajarkan kepada santri dalam mimpinya Rasulullah berpesan, mempersilahkan kitab apa saja yang hendak diajarkan yang terpenting berurusan dengan ilmu agama.

Dia merasa mimpi tersebut benar dan yakin, dia juga merasa terharu setelah terbangun dari tidurnya mendapati nasehat seperti itu. Dan dia juga merasa bahwasanya dirinya selama ini terlalu tenggelam dalam dunia perdagangan yang karena bercita-cita menjadi orang kaya, dan dia ingin mewujudkannya melalui jalur berdagang, namun saat berdagang dia bisa dikatakan tidak pernah mendapatkan kesuksesan, kerugian yang dicapai memang tidaklah banyak tetapi sama sekali tidak pernah mendapatkan keuntungan yang signifikan seperti yang diharapkan dari barang dagangannya itu.

Setelah mendapati mimpi-mimpi tersebut dia juga mendapat saran dari KH. Hasyim Asy'ari, supaya tidak berdagang lagi dan beralih profesi menjadi seorang pengajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari mimpi-mimpi yang dialami oleh KH. Ma'shum Ahmad tersebut sudah sangat jelas, tidak samar

Kyai dan pesantren berada dalam lembar sejarah berbeda yang terlebih dahulu dari pada Nahdlatul Ulama, mereka yang mengendalikan gerakan kultural pertama kali sampai pada akhirnya melahirkan organisasi Nahdlatul Ulama³⁶. Didirikannya Nahdlatul Ulama adalah untuk menjadi wadah bagi para Ulama pesantren sebagai usaha untuk menyatukan dan mempersatukan dalam rangka tugas pengabdian yang tidak lagi pada kepesantrenan dan kegiatan keagamaan saja, tapi untuk meningkatkan lagi kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi maupun persoalan yang ada di masyarakat pada umumnya³⁷. Selain karena motif agama Nahdlatul Ulama lahir karena adanya dorongan untuk merdeka, yang berusaha membangun semangat nasionalisme melalui berbagai aspek yaitu keagamaan dan pendidikan.

³⁶ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, 1999, Cet I Jakarta: Logos, 11

[illegible]

Struktur organisasi Nahdlatul Ulama yang dimulai dari pimpinan pusat, tingkat provinsi, tingkat kabupaten atau kota, tingkat kecamatan, tingkat desa/kelurahan, dan untuk tingkat kelompok atau komunitas:

1. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PBNU (tingkat Pusat)
2. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama/PWNU (tingkat Provinsi)
3. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama/pengurus cabang istimewa PCNU (tingkat Kabupaten/Kota)
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang/MWC NU (tingkat Kecamatan)
5. Pengurus Ranting/ PRNU (tingkat Desa atau Kelurahan)
6. Pengurus Anak Ranting³⁹

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama atau PCNU merupakan struktur organisasi yang berada di tingkat Kabupaten atau Kota, namun berbeda dengan Kecamatan Lasem. Lasem, termasuk cabang tua yaitu cabang ke sebelas yang di dirikan pada bulan Februari tahun 1926 dimana pada tahun itu juga Jam'iyah Nahdlatul Ulama di deklarasikan. Lasem merupakan satu-satunya yang mendapatkan julukan cabang istimewa karena disebabkan oleh banyak hal, salah satunya tidak lepas dari keterlibatan tiga tokoh pendiri Nahdlatul Ulama diantaranya yaitu:

³⁹ Berdasarkan BAB VI (Struktur dan Perangkat Organisasi) Pasal 12, *Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lembaga Ta'rif Wan Nasyr PBNU, 2016) 28

- Jarak antara kecamatan Lasem dengan pusat pemerintahan ialah sebagai berikut:

- Jarak dengan Kecamatan : 0 KM
- Jarak dengan Kabupaten : 12 KM
- Jarak dengan Provinsi : 129 KM
- Jarak dengan Ibu Kota Negara : 578 KM

Walaupun jarak Kecamatan Lasem dengan jarak Pemerintahan provinsi atau ibu kota sangat jauh, namun, dengan adanya alat komunikasi yang canggih dan alat transportasi yang mudah dijangkau mampu memfasilitasi jarak antar kabupaten maupun pusat.

Kecamatan Lasem sudah lebih berkembang dibandingkan dengan beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Seperti daerah lain juga yang

[illegible]

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai temuan sejarah yang banyak diteliti oleh para sejarawan termasuk dari Dinas Kepurbakalaan Nasional, benda-benda yang masih tertinggal sampai saat ini yaitu berupa Manuskrip, makam kuno, reruntuhan candi, klenteng tua, masjid-masjid tua, arca, artefak, serta kebudayaan dan kesenian. Maka Lasem mempunyai banyak julukan yaitu, Kota tua, kota santri kota tiongkok kecil, kota pusaka dan kota batik⁴⁴.

Kecamatan Lasem jika dilihat di data kependudukan tahun 1920-an secara spesifik, penduduk Kecamatan Lasem tidak diketahui berapa jumlah pastinya, karena pada saat itu belum ada kepedulian baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat, dan dengan keterbatasan alat yang canggih. Tetapi menurut para sesepuh penduduk Desa Soditan, desa tersebut merupakan jantung desa di Kecamatan Lasem.

⁴⁴ Ibid, 03

1. Kondisi Sosial Kecamatan Lasem

[illegible]

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Kecamatan Lasem ini, banyak pula para pendiri NU yang berasal dari Lasem, sehingga NU menyebar dan berkembang pesat di Kecamatan Lasem pada tahun 1926 juga, namun belum diketahui secara struktural yang lain hanya diketahui ketua PCNU nya saja yaitu KH. Fathurrahman.⁴⁵ Meskipun belum diketahui secara struktural yang lengkap dan urut tetapi masih dalam pengawasan tiga pendiri yang dari Lasem tersebut.

wawancara, Abdullah 7 Maret 2019. Pukul 13.00

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pondok Pesantren Al-Wahdah
2. Pondok Pesantren Al-Hidayah
 - Pondok Pesantren Al-Hidayah Asy-Syakiriyah
 - Pondok Pesantren Al-Hidayah An-Nuriyyah
3. Pondok Pesantren At-Taslim
4. Pondok Pesantren Al-Islah
5. Pondok Pesantren Al-Masyhudi
6. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah
7. Pondok Pesantren Al-Fakhriyah
8. Pondok Pesantren Ash-Sholatiyah
9. Pondok Pesantren Nailun Najah
10. Ponok Pesantren An-Nur
11. Pondok Pesantren Kauman
12. Pondok pesantren Al-Hadi
13. Pondok Pesantren Al-Muyassar
14. Pondok Pesantren Al-Fattah

- Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Ma Aliyah (MA), bahkan di Pondok Pesantren Kauman di bawah KH. Zaim Ahmad terdapat Perguruan Tinggi Islam maupun umum cabang semarang⁴⁷. Namun, di Kecamatan Lasem juga ada s yang berbasis umum atau sekolah-sekolah Negeri, mula Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), S Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA kota Lasem mempunyai budaya yang masih di lestarikan saat ini, yaitu perpaduan antara budaya pribumi atau Jawa, Ti

yang berbasis umum atau sekolah-sekolah Negeri, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Lasem mempunyai budaya yang masih di lestarikan saat ini, yaitu perpaduan antara budaya pribumi atau Jawa, Tionghoa, dan Eropa (misalnya, Sekolah Dasar Gajah Putih di kota Lasem).

kota Lasem mempunyai budaya yang masih di lestarikan saat ini, yaitu perpaduan antara budaya pribumi atau Jawa, Tionghoa, dan Eropa (Gusman, 2013). Salah satu budaya yang masih ada

- Batik Lasem motif tiga negeri atau empat negeri
- Dialek atau Bahasa khas daerah, missal penambahan *em/-mu* (dalam bahasa Indonesia)

wawancara KH. Zaim Ahmad, Cucu KH. Ma'shum Ahmad, Lasem 13 Agustus 2019

- Laesan Lasem
- Thong-thongklek
- Wayang Bengkakong
- Barongsai
- Wayang Wong
- Tayub
- Leang-leong
- Fetival Lasem (Gerak jalan, karnaval yang di selenggarakan oleh Kecamatan)
- Lasem batik carnival
- Sedekah bumi
- Sedekah laut
- Kirab budaya Mak Co Tian Siang Sheng Bo
- Ketoprak dan lain-lain.

Jika dilihat secara geografis wilayah Kecamatan Lasem terdiri dari beberapa bagian yaitu, ada yang terletak di sepanjang jalan pantura, ada yang terletak di lereng gunung Lasem dan ada yang terletak di Kawasan tengah Kota. Sebagian yang wilayahnya berada di sepanjang jalan pesisir pantai mereka memilih untuk bekerja sebagai nelayan, masyarakat yang tinggal di Lereng gunung Lasem mereka memilih bermata pencaharian

Batik Lasem mulai memasuki kejayaan, sehingga para perajin batik menjadi semakin semangat dan kreatif, motif baru seperti *Latohan*, *Gunung Ringgit*, *Kricakan*, atau *Watu Pecah*. Masyarakat menciptakan *Kricakan* karena terinspirasi oleh penderitaan rakyat saat harus memecah batu-batuan untuk membuat jalan Deandels. Batik Lasem terus mengukir catatan emas hingga menjelang berakhirnya jajahan kolonial, para pengusaha batik Lasem yang di dominasi oleh golongan Tionghoa tersebut mendapatkan tempat yang istimewa bagi para pribumi karena membuka lapangan pekerjaan yang sangat banyak. Pada tahun 1960an masa kejayaan batik Lasem yang menjadi ikon akulturasi budaya Jawa dan Cina itu mulai menyurut yang disebabkan oleh kalahnya persaingan pasar yang melahirkan batik cap di berbagai daerah. Namun, hingga tahun 1970 an, produksi batik Lasem masih termasuk enam besar di Indonesia selain Surakarta, Banyumas, Cirebon dan Yogyakarta. Meski demikian, hingga kini batik Lasem masih eksis sampai ke mancanegara, masyarakat Lasem masih melestarikan dan dapat dibilang sebagai komoditi produktif yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan bisa terus dikembangkan hingga manca negara. Hal ini lah yang membuat perekonomian masyarakat Kecamatan Lasem melesit tinggi.⁴⁸

e. Kondisi Keagamaan Kecamatan Lasem

⁴⁸ M. Akrom Unjiya, *LASEM NEGERI DAMPOAWANG Sejarah yang Terlupakan*, (Yogyakarta:Salma Idea, 2014)9-10

Agama Islam juga masih terbagi menjadi beberapa kubu yaitu ada yang menganut Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, walaupun yang mendominasi masih Nahdlatul Ulama (NU) namun warga Muhammadiyah juga masih bergerak bebas untuk melakukan kegiatan keagamaannya, dan juga masih bisa ditemui Masjid dan Musholla meskipun hanya beberapa. Ulama-ulama yang masih eksis sampai di Kecamatan Lasem bergerak di Nahdlatul Ulama termasuk sesepuhnya yaitu Mbah Ma'shum hingga saat ini lebih dari 20 Kiai yang berada di Kecamatan Lasem mengabdikan dirinya di Nahdlatul Ulama. Berangkat dari perjuangan para kiai terdahulu sampai kini masyarakat

[illegible]

a. Kegiatan mingguan

- b. Kegiatan bulanan

- Jam'iyah Huffadz Muslimat NU

- ### c. Kegiatan Tahunan

- Haul Mbah Sambu (sayyid Abdurrahman Basyaiban atau pangeran sambua Syaiyid Ngabdurrahman)
- Haul para Masyayih kecamatan Lasem
- Ritual Penjamasan bende becak setiap tanggal 10

Nama Mbah sambu atau Sayyid Abdurrahman Basyaiban atau pangeran Sambua Syaiyyid Ngabdurrahman sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kecamatan Lasem yang dikenal sangat berjasa dalam aksi perompak yang menimbulkan kekacauan secara berlarut-larut di

**PERAN KH. MA'SHUM AHMAD DALAM MENDIRIKAN NAHDLATUL
ULAMA KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (1926-1972)**

Di awal abad XX adanya pondok pesantren masih terbilang jarang, termasuk di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ini, terutama di desa Soditan. Melalui mimpi-mimpi dan perjalanan yang panjang akhirnya Mbah Ma'shum mendirikan pesantren, dengan demikian pula Mbah Ma'shum juga bisa mengajarkan dan menyebarkan Nahdlatul Ulama di daerah Lasem dan sekitarnya. Pondok pesantren ini memang sudah berdiri jauh sebelum Nahdlatul Ulama di resmikan. Namun pada saat itu Mbah Ma'shum sudah berkontribusi menjadi sekertaris Mbah Hasyim Asy'ari dalam majelis-majelis diskusi pra berdirinya Nahdlatul Ulama.

[illegible]

50

a. Perhatian

Persoalan memberikan perhatian kepada para santri, tidak diragukan lagi beliau merupakan salah satu diantara tokoh yang memiliki perhatian yang besar terhadap santrinya. Atensi Mbah Ma'shum sangat istimewa, sosok yang mencerminkan seorang guru sekaligus orang tua. Mulai ketika ada santri yang dating ke pondok pesantren, pada saat belajar, bahkan para santri kembali ke masyarakatpun masih mendapatkan atensi darinya. Tidak hanya itu beliaupun sering mengantarkan santrinya pulang kerumah masing-masing.⁵¹

b. Istiqomah

Dimata para santri Mbah Ma'shum merupakan orang yang sangat istiqomah dalam mendidik para santri, mulai dari membangunkan tidur, memimpin shalat jamaah hingga melakukan pengajian-pengajian baik di pondok pesantren sendiri maupun diluar kota.

⁵¹ M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*

Membicarakan ketegasan dia, didalam manaqib dijelaskan bahwa dia sangat tegas terutama masalah sholat jamaah dan masalah kebersihan pondok pesantren beliau setiap minggu selalu mengadakan roan, dan kerja bakti, beliau mengajarkan kepada para santri berupa praktik dan teladan. Meskipun tegas, beliau juga masih memeberikan ruang terhadap para santri untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.⁵²

Dalam mendidik para santri Mbah Ma'shum memiliki sikap kedisiplinan yang tidak diragukan lagi, kedisiplinan itu juga mencakup pelaksanaan pengajian rutin. Baginya waktu pengajian adalah waktu pengajian tidak bisa tergantikan dengan apapun, bahkan hanya sekedar menunda saja beliau tidak pernah melakukannya. Ditingkat yang lebih luas tepatnya di masjid jami' Lasem juga kadang menegur seorang khotib yang terlalu lama memberikan khutbahnya, dengan memberikan tanda tepuk tangan sekali. Dan setelahnya

[illegible]

beliau menegur supaya harus pintar-pintar membagi waktu saat memberikan khitbah agar tidak terjadi pemborosan waktu.

e. Dermawan

Untuk kedermawanannya KH. Ma'shum Ahmad ini sudah tidak diragukan lagi, Sejak masa sebelum sakit, dia berhasil membangun lima buah masjid dan lima buah pondok pesantren. Lima masjid tersebut terletak didesa: Kajar, Korowelang, Gowak dan Tulis. Sedangkan lima pesantren tersebut masing-masing terletak di Demak, Mayong, Madura, Banyuwangi dan Lasem.lima masjid dan lima pesantren itu dilengkapi dengan tenaga-tenaga pembina dan pengasuh dari Pondok Pesantren dari Al-Hidayat asuhannya.⁵³ dalam kondisi badan yang sudah lemah dan usia lanjut itu, dia masih memikirkan

f. Membangun silaturahmi

Anjuran untuk membangun silaturrahi tertera dalam ajaran agama Islam, yaitu sesuai QS. An-Nisa ayat 1:

رَقِيبًا عَلَيْكُم كَانَ اللَّهُ ۖ إِنَّ وَالَآرْحَامِ بِهِ لُوْنٌ تَسَاءَ الَّذِي اللَّهُ ۖ وَاتَّقُوْ

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan NamaNya kamu sering meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. SesungguhNya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Mbah Ma'shum sangat senang dengan silaturahmi, dia terkenal sebagai seorang kiai yang sering mengunjungi santri-santrinya, baik santri yang masih mondok maupun santri yang sudah menjadi alumni. Mulai dari santri yang tinggal di Jawa, Lombok hingga Sumatra. Tidak sekedar untuk berkunjung,

⁵³ Ibid, Manaqib 66

Hal tersebut merupakan bentuk perhatian antara kiai dan santri yaitu: bahwa beliau tidak saja mengupayakan pembangunan fasilitas dan sarana fisik pesantren dan membangun masjid saja, tetapi juga memberi perhatian untuk meningkatkan sumber daya manusia sebab beliau tentu sudah menyadari bahwa membangun masjid dan pesantren itu penting, tetapi membangun orang yang bisa dan bersedia meramalkan masjid dan mengelola pesantren jauh lebih penting.

Inilah yang terlihat dari sosok Mbah Ma'shum dari segi pemikiran dan prinsipnya. Bagi para santri beliau mempunyai keistimewaan tersendiri yakni, beliau sering bertanya kepada para santri apakah semalam bermimpi sesuatu, hal tersebut merupakan kebiasaan beliau yang kiranya hal tersebut meniru kanjeng Nabi Muhammad saw seperti yang telah diriwayatkan oleh beberapa hadist.

⁵⁴ Wawancara, KH Zaim Ahmad, Cucu KH. Ma'shum Ahmad

3. Ngaji dan mengajar

Seperti pondok pesantren yang lain ada beberapa hal yang dimiliki oleh Mbah Ma'shum untuk mendidik para santri yaitu beliau tidak memberlakukan pengajian dalam bentuk kelas. Cara pengajaran yang dilakukan menggunakan metode bandongan dan sorogan, bandongan ialah pengajian terbuka atau umum yang bisa diikuti oleh seluruh santri, sedangkan sorogan ialah metode dimana para santri

4. Hubbul Fuqara' wal masakin

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِّينِ

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Anjuran untuk mencintai fakir miskin sudah tertera jelas di dalam Al-Qur'an, begitupun dengan Mbah Ma'shum, Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh salah seorang pemimpin yaitu, cinta kepada fakir miskin, seperti yang dijelaskan di dalam buku bahwasanya beliau pernah berkata:

“memang, banyak orang yang mengagungkan diri saya melalui konsistensi saya dalam ibadah, atau mengasuh santri, atau pengajian atau yang lainnya lagi. Semua itu, menurut saya, adalah nol belaka.sebenarnya,yang dapat saya jadikan kebanggaan saya di akhirat nanti adalah rasa cinta dan kasih sayang kepada kaum kafir miskin.....”

[illegible]

C. KH. Ma'shum Ahmad dalam mendirikan NU di Lasem

Berdasar pada buku pertumbuhan dan perkembangan NU KH. Ma'shum Ahmad merupakan salah satu Kiai yang hadir dalam pendeklarasian di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 tersebut.

Setelah pulang ke Lasem KH. Ma'shum Ahmad beserta dua kiai tersebut, melakukan musyawarah dan setelah mencapai mufakat akhirnya NU Lasem berdiri pada tanggal 01 februari 1926⁵⁵

Dalam tradisi Islam sebenarnya persoalan Agama dan politik memang sudah terjadi sejak lama, ketika para sahabat dihadapkan dengan memilih calon pemimpin setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Sisaat itulah persoalan politik dan agama mulai menjadi hal yang dipertetangkan. Secara sosiologis kyai termasuk pemimpin non formal yang mayoritas

[illegible]

Dalam catatan sejarah perpolitikan kyai tergolong berani, Bisa dilihat dengan jelas beberapa kiai yang telah berhasil memberikan sumbangan persoalan politik, nama-nama mereka tercatat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memimpin partai politik dan bahkan banyak yang duduk di kursi pemerintahan sebelum orde baru. Ada dua hal yang melatarbelakangi kepedulian seorang kyai terhadap politik, yang pertama yaitu bersumber dari kebanyakan kitab yang membahas tentang politik yang sering digunakan bahan acuan dalam pengajian kitab di pesantren. Sedangkan yang kedua yaitu, kyai dianggap memiliki pengaruh terhadap umatnya. Posisi tersebut banyak juga dimanfaatkan oleh beberapa kelompok yang mempunyai kepentingan baik dari kelompok Golkar maupun kelompok PPP sebagai kelompok kepentingan yang datang kepada kyai untuk meminta dukungan. Karena itu baik secara sosiologis maupun normatif seorang kyai tidak bisa lepas dari kegiatan perpolitikan.⁵⁷

Mbah Ma'shum merupakan sosok yang tekun dan konsisten dalam bidang pendidikan masyarakat, sehingga membawanya kedalam golongan

⁵⁷ Ibid, 140

2. Bergerak melawan komunisme

Selain tercatat sebagai anggota konstituante pada masa kabinet Sastro Amijoyo, dia juga tercatat sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan kebangsaan, diantaranya ialah peristiwa pemberontakan yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan G30S PKI pada tahun 1965. Pada saat itu, kompleks Pondok Pesantren Al-Hidayat, musholla, para santri dan rumah kediamannya telah berubah menjadi markas besar pertahanan bagi pengikut-pengikut paham Pancasila, baik dari golongan

[illegible]

Sejarah mencatat, di tahun 1965 terjadi kecelakaan sejarah yang terlibat di dalamnya tidak hanya dari golongan elite saja, tetapi juga melibatkan para kiai dan pesantren. Akibat konflik nasional ini, dia melakukan perjalanan perjalanan ke beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keputusan ini dibuat untuk strategi para pengikut Mbah Ma'shum untuk menghindarkan dia dari incaran orang-orang PKI, dan untuk Konsolidasi umat Islam dalam rangka mensikapi permasalahan sosial dan politik. dari sejumlah kiai yang ada di Lasem, waktu itu yang yang tersirat kabar akan menjadi korban penculikan atau pembunuhan oleh PKI.

melakukan perjalanan perjalanan ke beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keputusan ini dibuat untuk strategi para pengikut Ma'shum untuk menghindarkan dia dari incaran orang-orang yang berkepentingan untuk Konsolidasi umat Islam dalam rangka mensikapi perkembangan sosial dan politik. dari sejumlah kiai yang ada di Lasem, waktu itu yang tersirat kabar akan menjadi korban penculikan atau pembunuhan oleh PKI.

Di manaqib dipaparkan, bawah atas hasil musyawarah yang dihadiri para staf, mbah Ma'shum dipersilahkan hijrah untuk sementara waktu untuk menghindaki hal tersebut, guna memberikan spirit keberanian dan ketahanan daya juang kepada umat Islam, untuk melakukan

melakukan perjalanan perjalanan ke beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keputusan ini dibuat untuk strategi para pengikut Ma'shum untuk menghindarkan dia dari incaran orang-orang yang berkepentingan untuk Konsolidasi umat Islam dalam rangka mensikapi perkembangan sosial dan politik. dari sejumlah kiai yang ada di Lasem, waktu itu yang tersirat kabar akan menjadi korban penculikan atau pembunuhan oleh PKI.

Di manaqib dipaparkan, bawah atas hasil musyawarah yang dihadiri para staf, mbah Ma'shum dipersilahkan hijrah untuk sementara waktu untuk menghindaki hal tersebut, guna memberikan spirit keberanian dan ketahanan daya juang kepada umat Islam, untuk melakukan

E. Kepulangan KH. Ma'shum Ahmad ke Rahmatullah

⁶⁰ Ibid, Manaqib hal 86

dilakukan berulang-ulang karena meluapnya keinginan orang untuk ikut serta mensholati.⁶¹

Dalam manaqib Mbah Ma'shum diceritakan, tertulis beberapa ucapan bela sungkawa terhadap meninggalnya Mbah Ma'shum (terutama lembaga-lembaga baik dari Nahdlatul Ulama maupun pusat pimpinan Muhammadiyah, pimpinan partai-partai, pengurus wilayah pelajar islam Indonesia dan masih banyak lainnya) Setelah kewafatan KH. Ma'shum Ahmad ini, banyak masyarakat terutama warga jamiyah Nahdlatul Ulama, santri, alumni dari berbagai penjurur untuk berziarah ke makam Dia, hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat bahwasanya berziarah ke makam ulama' untuk mengalap barakah atau mengharapkan barakahnya.⁶²

F. Ijazah KH. Ma'shum Ahmad

Mbah ma'shum meninggal tidak meninggalkan sesuatu yang bersifat material, dia hanya meninggalkan pesantren dan beberapa pesan-pesan spiritualnya. Sebagai kiai besar yang disegani dia tentu memiliki beberapa kekeramatan.

Mbah Ma'shum banyak meninggalkan amalan-amalan, yaitu: di buku disebutkan jikalau di tahun-tahun terakhir hidupnya, dia beberapa kali menyuruh seorang santri yang sekarang menjadi pengsuah Pondok Pesantren Al-Quran (Demak) untuk membaca ayat berikut:

⁶¹ Ibid 36

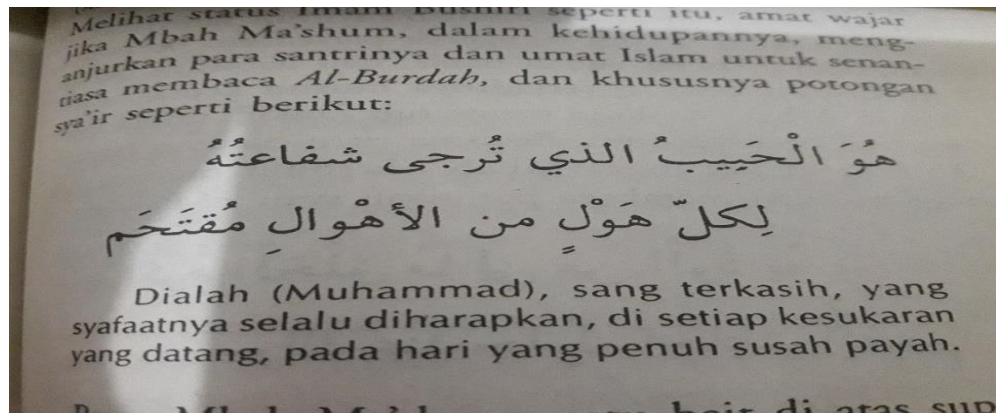
⁶² Wawancara KH. Ahmad M. Shiddieq Hasan Lasem (23 Juni 2019)

Artinya: mereka berteriak di dalam neraka itu: ”ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shaleh yang berbeda dengan yang telah kami kerjakan”. Apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah azab kami dan tidak ada seorangpun bagi orang-orang yang dzalim (QS. Al-Fathir:37)

Di buku juga disebutkan ijazah Mbah Ma'shum yang lain yaitu Mbah Ma'shum adalah sosok yang suka dan kagum dengan bait-bait syair yang ada pada Qashidatul Burdah karangan Imam Muhammad Al-Bushri. Dia menganggap bahwa syair itu sangat sempurna, dalam kehidupan Mbah Ma'shum menganjurkan para santri dan umat Islam untuk senantiasa

[illegible]

menbaca burdah khususnya potongan syair tersebut:

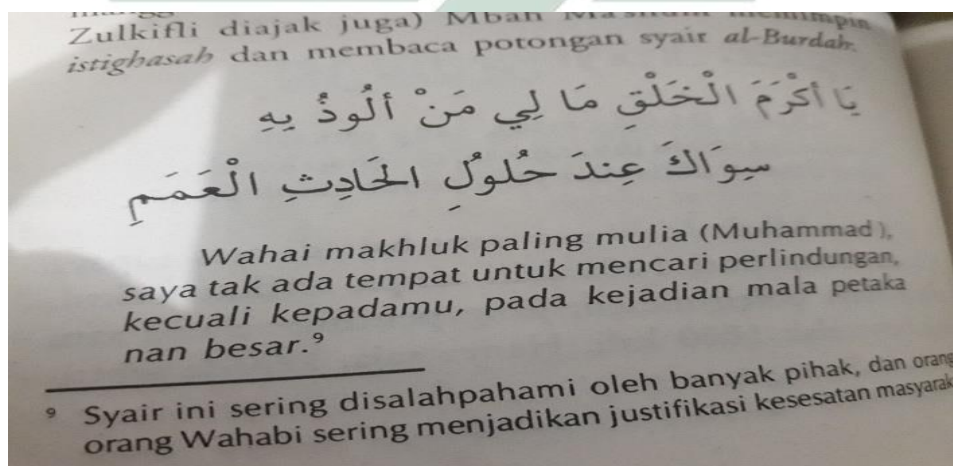


Gambar 4.2

Artinya: Dialah (Muhammad), sang terkasih, yang syafaatnya selalu diharapkan, disetiap kesukaran yang datan, pada hari yang penuh payah. Pesan Mbah Ma'shum, satu bait diatasnya supaya dibaca setiap hari 1000

kali tanpa terikat oleh waktu atau maksudnya boleh dicicil. Pesan-pesan atau ijazahnya tidak hanya dikhususkan untuk para santrinya saja, melainkan untuk umat.

Dibuku disebutkan juga potongan syair burdah yang lain yaitu:



Gambar 4.3

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung. *Merodologi Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Achidsti, Sayfa Aulia. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.

Chaidar, Sayyid. *Manaqib Mbah Ma'shum*. Kudus: Menara kudus, 1973.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Kuntowidjoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos, 1999.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Suhardono, edy. *Teori Peran, Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994.

Suprayogo, Imam. *KYAI DAN POLITIK Membaca Citra Politik Kyai* . Malang: UIN Malang Press, 2009.

Thomafi, M. Luthfi. *Mbah Ma'shum Lasem*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

Unjiya, M Akrom. *Lasem Negeri Dampo Awang, Sejarah yang terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea, 2014.

Luthfia Ainurrohman, *KH. Ma'shum Ahmad Sejarah Hidup dan Perjuangannya (Sosial, Politik dan Keagamaan)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

Taufiq Lubis, *Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

Bapak Abdullah, *Wawancara* Lasem, 01 Maret 2019. Ketua Ta'mir Masjid Jami' Lasem.

KH. Sholahuddin Fatawi, *Wawancara*, Lasem, 12 Agustus 2019. Cucu menantu KH. Ma'shum Ahmad sekaligus Ketua PAC Kec. Lasem

Ny.Hj.Maria Ulfa, *Wawancara*, Lasem, 29 September 2019.

Sumber Data Statistik Daerah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
(Kecamatan Lasem dalam angka 2016)

Berdasarkan BAB VI (Struktur dan Perangkat Organisasi) Pasal 12, *Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Lembaga Ta'rif Wan Nasyr PBNU, 2016)

Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama, Jakarta: Lembaga Ta'rif Wa
Nasyr PBNU, 2016